

A. KRONIK FILSAFAT

KANADA – *Terbitan Berkala*. Bagian tematik edisi 1-2008 jurnal *Laval Philosophique et Théologique* dikhususkan untuk 'Le commentaire philosophique'. Artikel-artikel di jurnal ini dari M. ACHARD, F. RENAUD, A. ALCON, J. BRUNSHWIG dan C. FRAENKEL. Tulisan-tulisan ini bicara mengenai komentar-komentar tentang Aristoteles dari Themistius, Ammonius, Olympiodorus dan lain-lain.

JERMAN – *Terbitan Berkala*. – Edisi khusus nomor 1-2008 jurnal *Zeitschrift für Kulturphilosophie* membahas mengenai “Interkulturalität”. Tulisan-tulisan yang dimuat berasal dari R. ELBERFELD, T. TAKAHASHI, K. DESAI-BREUN, S. DHOUB dan T. BORSCHKE. Nomor ini juga memuat teks lama dari H. H. BLUMENBERG tentang *Technik und Wahrheit*.

BELGIA – *Kongres*. – Dalam rangka memperingati hari lahir ke-150 tahun Edmund HUSSERL pada 2009 diorganisasi oleh Husserlarchief di Leuven (Hoger Instituut voor Wijsbegeerte) sebuah kongres internasional yang pada 1 April mulai dengan *Husserl Memorial Lecture 2009* oleh R. SOKOLOWSKI. Pada 2, 3, dan 4 April ceramah disampaikan oleh J. DRUMMOND, K. HELD, R. BERNET, E.W. ORTH dan D. WELTON. Halaman kongres di internet: [Http://www.hiw.kuleuven.be/hiw/eng/husserl/conference2009.php](http://www.hiw.kuleuven.be/hiw/eng/husserl/conference2009.php).

Nekrologi – Pada 5 September 2008 meninggal dunia di Leuven Hendrik BOSTOEN, guru besar emeritus. Ia lahir di Roeselare pada 22 Januari 1924 dan adalah imam dari keuskupan Brugge. Ia lulus dari Hoger Instituut voor Wijsbegeerte di Leuven dengan disertasi tentang *De antropologie van Lévi Strauss. Een wijsgerige bezinning* (1973). Pada 1975 ia diangkat menjadi guru besar di fakultas universiter Sint-Aloysius di Brussel sampai ia mengambil emeritatnya pada 1 Oktober 1989.

Terbitan Berkala – Edisi 2-2008 jurnal *Ethical Perspectives* sepenuhnya bertema *Hannah Arendt*. Tulisan-tulisan yang masuk dari Annelies DEGRYSE, H. BRUNKHORST, R. PEETERS, K. KLOCKERS, Marieke BORREN dan Anya TOPOLSKI.

Sementara itu jurnal *Ethische Perspectieven* edisi 2-2008 membahas tentang 'Het euthanasiedebat in België: zeven opinies vanuit verschillende perspectieven', dengan menyertakan H. DE DIJN, pusat Etik Biomedis dan Hukum, A. BURMS, Kelompok Studi Page, R. STOCKMAN, B. BROECKMAN dan J. VERMYLEN. Ph. VAN PARIJS menawarkan sebuah ringkasan refleksi personal dari pertemuan etika ke-6 Forum van de Universitaire Stichting (*Moeten universiteiten moreel opvoeden?*). L. VANLARE dan Chr. GASTMANS mengadakan studi literatur atas konsep 'merawat' dan implikasinya bagi pelayanan keperawatan (*To Be is to Care*). R. GEENENS membahas khusus tentang logika demokrasi dan kekuasaan (*Wat is politieke gelijkheid?*) dan M. LIEVENS bicara mengenai ringkasan-ringkasan Ét. Balibar perkara kewargaan transnasional (*De democratisering van de grens*). – Edisi 3-2008 jurnal yang sama ini bertema seputar tokoh *Herman De Dijn* dan terbit dalam rangka emeritatnya serta diberi judul: *Zin en betekenis, ethiek en religie*. Kardinal G. DANEELS menghormati H. De Dijn sebagai intelektual Katolik. Di edisi ini masih ada tulisan dari G. VANHEESWIJCK, H. DE DIJN, A. BURMS, B. PATTYN, P. MOYAERT, W. VAN HERCK, W. LEMMENS, A. VANDEVELDE, P. SCHOTSMANS, R. VISKER, P. VAN TONGEREN dan R. BREEUR.

Revue Internationale de Philosophie mempunyai tema *John Dewey* dalam edisi 3-2008. Dengan editor J.-P. COMETTI, edisi ini diisi dengan artikel dari R. RORTY, T. MIDGARDEN, P. STEINER, R. SHUSTERMAN dan Joëlle ZASK.

Universitas – École des Sciences Philosophiques et Théologiques dari *Facultés Universitaires Saint-Louis* (Brussel) mengorganisasi pada tahun akademik 2008-2009 sejumlah ceramah umum. Tema tahun ini ialah 'Le métier d'intellectuel'. Pada 6 Maret 2009 ceraman-ceramah diberikan oleh Chr. CHARLE (*Les universitaires: savants, professionnels, experts our intellectuels? Une perspective historique 1898-2008*), Sandra LAUGIER (*L'intellectuel, la voix et la communauté*), Irène THERY (*Se voir come "l'un d'eux". De l'enquête sociologique à l'engagement citoyen et retour*), E. ZACCAÏ (*Savants, experts et intellectuels*), Th. GUNZIG (*Intellectuel par accident*) dan O. MONGIN (*L'intellectuel aujourd'hui?*).

FINLANDIA – *Kongres*. – Pertemuan tahunan ke-7 *Nordic Society for Phenomenology/Nordisk Selskab for Faenomenologi* diadakan di Universitas Tampere dari 23 hingga 25 April 2009. Pertemuan ini diselenggarakan untuk

menandai peringatan hari lahir E. Husserl ke-150.

PRANCIS – *Terbitan Berkala* – Jurnal *Les Études Philosophiques* edisi 2-2008 diberi tema 'Alexandre d'Aphrodise: commentateur d'Aristote et philosophe'. Artikel-artikelnya dari tangan M. RASHED, R.W. SHARPLES, D. LEFEBVRE, G. GUYOMARCH, Annick JAULIN, Valérie CORDONIER, R. CHIARADONNA dan L. LAVAUD.

Jurnal *Philosophie* nomor 99 mengemukakan pertanyaan: *Hegel pragmatiste?* Nomor ini berisi terjemahan ke dalam bahasa Prancis sejumlah teks dari filsuf-filsuf Anglo=Amerikan yang menghubungkan Hegel dan pragmatisme: R. RORTY, T. PINKARD, J. MCDOWELL, R. BRANDOM dan R. PIPPIN.

Revue de Métaphysique et de Morale menghususkan edisi 3-2008 pada sejumlah artikel mengenai 'L'enthousiasme. Crises politico-religieuses et critiques philosophiques (XVIIe-XVIIIe siècles). Artikel-artikel berasal dari Claire CRIGNON-DE OLIVEIRA, D. WEBER, D. LEECH, Ph. HAMOU, Éléonore LE JALLE dan P. PIMENTA serta membahas antara lain Hobbes, Henry More, Joseph Glavill, J. Locke dan D. Hume.

Edisi 3-2008 jurnal *Revue Philosophique de la France et de l'Étranger* mempunyai tema 'Simulation et connaissance'. Artikel-artikelnya dari G. CHAPOUTHIER, S. CHAUVIER, F. KAPLAN, P.-Y. OUDEYER, Anouï BAREBROUSSE, C. IMBERT, G. GACHELIN, A. HAR, R. JOUVENT dan F. DE VJGNEMONT.

INGGRIS – *Terbitan Berkala*. – Edisi 3-2008 (tahun ke-16) *European Journal of Philosophy* menghususkan beberapa artikelnnya pada karya *Joseph Raz*. Penulisnya antara lain M.E. KALDERON, N. KOLODNY dan D. OWENS.

BELANDA – *Pengangkatan* – Di Universiteit Twente Philip A.E. BREY diangkat menjadi guru besar untuk filsafat umum, khususnya filsafat teknik (Fakultas Ilmu-Ilmu Perilaku). Pada penerimaan tugasnya 9 Oktober 2008 ia bicara tentang *Techniek en alles wat van waarde is*.

Terbitan Berkala – *Continental Philosophy Review* edisi 2-2008 terbit dengan tema 'Affectivity and Intersubjectivity: Perspectives from Phenomenology and Cognitive Science.' Redaktur tamu ialah B.Th. HEINER, artikel-artikel lain berasal dari B. WALDENFELS, Elisabeth A. BEHNKE, S. GALLAGHER, K.P. WHYTREN, M. RATCLIFFE, Beata STAWARSKA dan Nathalie DEPRAZ.

Jurnal *Filosofie* edisi 4-2008 memuat beberapa artikel tentang *Ludwig Wittgenstein*, yakni dari V. GIJSBERS yang membuka dengan kekagumannya pada *Tractatus*, T. DE BEER yang mengarahkan pada pengaruh dari *Ondergang van het avondland*-nya O. Spenglers, A. KLUKHUHN yang melihat pengaruh L. Boltzmann pada *Tractatus*, dan L. DE HAAS yang akhirnya menyelidiki tentang persoalan filsafat Wittgenstein yang juga dapat dipandang sebagai sebetuk seni hidup. Edisi 5-2008 jurnal yang sama ini membahas tentang beberapa aspek dari fenomena multiform 'bahasa'. Ch. VERGEER membahas beberapa pertimbangan fragmen-fragmen Heraclitus dan S. IJSSELING pada relasi problematik antara *Het schrift en de filosofie*. A. BREED menunjukkan bahwa kata-kata mencipta batas-batas yang ditentukan oleh dunia. Sandra AERTS menawarkan analisis deridarian atas tanda-tanda sehari-hari, dan masih ada lagi artikel dari F. DROSTE, R. RITZEN, dan Elke BOSMANS.

Edisi 4-2008 jurnal *Filosofie en Praktijk* memperhatikan empat pokok. T. WOLFF dalam artikelnya membahas persoalan makna perbedaan antara yang fundamental dan tidak fundamental sampai pada batas capaian alasan-alasan publik. P. DELAERE melontarkan pertanyaan pada bagaimana penikmatan pornografi sesungguhnya bisa diukur dan dievaluasi. E. BOLLE menjelaskan tentang kegelapan mistik. G. DELIÈGE dan S. NEUTELEERS mengambil tema usaha refleksi filosofis tentang problematika lingkungan di Vlanderen.

Edisi doublet 3 dan 4-2008 (tahun ke-12) *The Journal of Ethics* sepenuhnya difokuskan pada tema 'The Metaphysics of Moral Responsibility'. Redaktur edisi ini ialah J. K. CAMBELL, dan artikelnya dari J.M. FISCHER, C. GINET, I. HAJI, A. MELE, D. PEREBOOM, P. ROSSEL, P. VAN INWAGEN dan J.A. CORLETT.

'Pluriformiteit in de wetenschap' adalah tema jurnal *Wijsgerig Perspektief op Maatschappij en Wetenschap* edisi 3-2008. Redaktur tamu ialah H. VAN DONGEN. G.A. TERPSTRA, penerbit *Conquest of Abundance* dari P. Feyerabends, mengemukakan kekuatan karya posthumous ini: memberi inspirasi pada kehendak dalam keterbukaan inheren dan keberubahan realitas dan dalam proses perubahan realitas. R. GERRITSEN membicarakan pandangan-pandangan Feyerabends tentang pragmatisme, pluralisme, dan naturalisme, dan H. VAN DONGEN menyelidiki inspirasi dari Kuhn tentang perubahan bahasa dan taksonomi. Dalam artikel penutup, D. DIEKS merenungkan inspirasi-inspirasi segar dari Feyerabends bagi pendasaran teoretis ilmu-ilmu alam.

Penerbitan – Pada penerbit Boom muncul buku *Filosofieagenda 2009* dengan ilustrasi (Amsterdam, Boom, 2008, 177 halaman), disusun oleh P. VAN IJZERDOORN, dengan kutipan, detil menarik dan sejumlah artikel pendek oleh H. DIJKHUIS, G. GROOT, L. MIDDELAER, Heleen POTT, D. ROOVERS dan R. DE WILDE.

Perkumpulan – *Wijzgerige Kring Eindhoven* mengorganisasi pada tahun akademis 2008-2009 serangkaian ceramah: S. IJSSELING, *Denken als aandachtig zijn* (4 November 2008), K. VAN DER WAL, *Het raadsel van de tijd. De tijd in wijsbegeerte, wetenschap en kunst* (11 dan 18 November 2008), G.-J. DAN DER HEIDEN, *Taal en waarheid in de hermeneutische wijsbegeerte* (25 November dan 2 Desember 2008), D. LOOSE, *Religie in het publieke domain: fundament en fundamentalisme* (9 dan 16 Desember 2008), H. ACHTERHUIS, *Geweld* (13 dan 20 Januari 2009), Marlies GALENKAMP, *Voorbij het schadebeginsel en het moralisatiebeginsel. Op zoek naar spelregels voor de publieke ruimte* (27 Januari dan 3 Februari 2009), E. HEIJERMAN, *Muziek, betekenis en emotie* (10 dan 17 Februari 2009), P. MOYAERT, *Het drama van een mystieke liefde. Een psychologische en spirituele analyse van de christelijke liefdesmystiek* (3 dan 10 Maret 2009), Ph. VAN HAUTE, *Psychoanalyse en het project van een klinische antropologie* (17 dan 24 Maret 2009), A. WESSELS, *De Bijbel en de Koran als een 'verhaal van twee steden'* (31 Maret dan 7 April 2009). Semua kuliah diadakan di Eindhoven. Informasi lebih lanjut bisa didapatkan di website perkumpulan ini: www.wijzgerigekring eindhoven.com.

AMERIKA – *Nekrologi* – Pada 28 September 2008 Joseph KOCKELMANS meninggal dunia. Dia ini adalah guru besar emeritus di Pennsylvania State University. Ia lahir pada 1 Desember 1923 di Meerssen (Limburg, Belanda), masuk ke SSCC dan belajar di universitas Angelicum dengan disertasi tentang *De wetenschap der wiskunde bij Sint-Thomas*. Kemudian ia masih belajar juga matematika dan ilmu alam. Pada 1963 ia diangkat menjadi guru besar luar biasa pada Landbouwhogeschool di Wageningen. Sebentar sesudahnya ia keluar dari kongregasinya dan berangkat ke Amerika, tempat ia mengajar dan kemudian menjadi guru besar di Pennsylvania State University, sebuah jabatan yang dipegangnya sampai masa emeritatnya. Kockelmans adalah penulis banyak buku yang diwarnai secara khusus oleh fenomenologi. Selain berbagai artikel ia juga menulis berbagai monografi dalam bahasa Belanda dan Inggris tentang Husserl dan Heidegger, tentang hermeneutik dan filsafat ilmu alam. Kockelmans juga pernah sementara waktu menjadi presiden

American Philosophical Association dan penerbit jurnal *Man and World*. Pada 1994 pernah terbit buku kenangan dengan judul *The Question of Hermeneutics: Essays in Honor of Joseph J. Kockelmans*, ed. Timothy J. STAPELTON (Dordrecht, Kluwer, 1994), x-494 hlm.

Terbitan Berkala – Edisi 3-2008 jurnal *Ethics* berisi 'Symposium on Agency'. Artikelnya dari Chr. MILLER, K. SETIYA, J.D. VELLEMAN, N. KOLODNY, Y. BENBAJI dan M. RUBIN.

Nomor 3-2008 jurnal *Hypatia: A Journal of Feminist Philosophy* merupakan nomor penghargaan atas seorang filsuf feminis Amerika yang telah meninggal dunia *Iris Marion Young*. Artikelnya berasal dari Christina M. BELLON, J. MURUNGI, Allison WEIR, Maria Martinez GONZALEZ, R.S. HERR, J.T. LEVY, Bronwyn HAYWARD, J. SCHIFF, Marguerite LA CAZE, Caroline LUNDQUIST, Amy ALLEN, N. TORBISCO CASALS dan I. BORAN.

Jurnal *The Monist* edisi 3-2008 bertemakan 'Intentionality and Phenomenal Consciousness'. Tulisan-tulisannya dari Amie L. THOMASSON, J. LEVINE, C. MCGINN, A. PAUTZ, Katalin FARKAS, I. SHANI, J. TARTAGLIA, T. HORGAN dan U. KRIEGEL.

Edisi 3-2008 jurnal *Social Theory and Practice* adalah nomor tematik tentang 'Ideal Theory, Nonideal Circumstances'. Redaktornya ialah Ingrid ROBEYNS dan Adam SWIFT yang masing-masing menulis artikel di dalamnya. Tulisan lainnya dari Zofia STEMPOWSKA, M. PHILIP, P. GILBERT, Anne PHILIPS dan Katherine EDDY.

B. KRONIK TEOLOGI

Hari Studi Para Teolog Katolik tentang Roma dan Regio

Pada 19 November 2008 diadakan hari studi di Tilburg seputar tema *Roma dan Regio* oleh Afdeling Katholieke Theologie (AKT) dari Thijmgenootschap dalam kerja sama dengan Centrum voor Wetenschap en Levensbeschouwing Universitas Tilburg. AKT ini sejak Januari 2008 melanjutkan apa yang sebelumnya dikenal sebagai WKTN (Werkgenootschap van Katholieke Theologen in Nederland). Pertemuan ini diadakan dalam rangka lebih luas Erasmusfestival di Universitas Tilburg yang diberi judul *Kosmopolitisme en nostalgie*. Intensinya ialah untuk 50 tahun keberadaan Stichting Praemium Erasmianum, yang sebelumnya telah memilih tema "De nieuwe kosmopoliet". Pembicara utamanya ialah R. TORFS dan P. NISSEN.

TORFS, guru besar hukum Gereja di KU Leuven, menyimpulkan dalam ceramahnya dengan tema 'kosmopolitisme en nostalgie' dan menawarkan relativisasi oposisi atas keduanya. Warga dunia ini setiap kali menciptakan tempat-tempat nostalgis baru. Tempat-tempat ini tidak perlu serta merta menjadi halangan bagi kehidupan kosmopolitis, tetapi bisa membentuk sumber inspirasi. Setiap kali kembali ke 'pizzeria' di Roma itu membuatmu serasa di rumah di kota itu. Selanjutnya Torfs mengatakan bahwa teologi kontemporer dapat menciptakan nostalgia baru juga. Karena kekurangan teolog-teolog dominan, sekarang relatif lebih banyak kebebasan yang menawarkan ruang pada 'teologi liar'. Torfs memperingatkan bahwa teologi semacam itu karakternya harus eksistensial dan mesti bicara mengenai Allah, kematian dan kebangkitan. Sebuah teologi yang terus tinggal di wilayah diskusi-diskusi teknis-rumit, dan karenanya kebanyakan perkembangan filosofis mengikuti dengan penundaan sekitar 20 tahun, sudah ditinggalkan dan tidak akan mampu menciptakan nostalgia baru. Sebagai poin ketiga Torfs bicara secara lebih khusus mengenai tema 'Roma dan regio'. Pada tahun delapan puluhan abad yang lalu baik para universalist dari Roma maupun partikularist sudah mengasumsikan sebuah komunitas, meski dipandang berbeda dari masing-masing posisi. Torfs melihat bahwa sekarang kedua kubu itu lebih banyak diwarnai oleh pemikiran individual. Para universalist bisa sangat individualistis dalam kesukaannya akan liturgi Latin dan para partikularist dapat menjadi sangat egoistis dalam hal menentang penutupan sebuah gereja parokial.

Di bagian penutup, Torfs menyebutkan tiga pendekatan dasar berbeda pencarian nostalgis atas kesatuan, digambarkan berdasarkan relasi antara Yesus dan Maria Magdalena. Film *Yesus* dari Paul Verhoeven menunjukkan pendekatan pencarian akan kebenaran absolut dan historis yang sebenarnya tidak pernah ditemukan. *Da Vinci Code* menunjukkan pendekatan kedua, berdasarkan kerinduan pada *broken dreams*, diproyeksikan pada Yesus. Sebagai contoh dari yang ketiga yang paling disukai Torfs menyebutkan fresco Giotto di gereja bawah tanah di Assisi, yang memungkinkan segala kerinduan akan apa saja.

Pembicara kedua ialah P. NISSEN, guru besar sejarah kultur Kristianitas dari Universitas Tilburg. Ia menggambarkan berbagai konstruksi *master narrative* historis yang menolak stratifikasi dan kompleksitas masa lalu. Pendekatan teleologistis (Eusebius), apologetis (Albers), dan sentralistis (hollandosentrisme, paposentrisme, eurosentrisme) semuanya memperjuangkan suatu gambaran yang lebih homogen, monolistis, uniform

dan singular sejarah. Itu terjadi juga pada kategori 'Tradisi' dalam Gereja Katolik. Dalam sejarah gereja masa kini orang ingin lebih adil terhadap kemajemukan masa lalu. Mendengarkan suara para perempuan yang oleh tradisi terbungkam, kaum awam dan noneropa, dapat memperlihatkan pluriformitas dari masa lalu. Maka mestinya jelas bahwa pembentukan tradisi itu bukanlah sebuah proses yang linier dan sama, tetapi terjadi dari interaksi-interaksi rumit berbagai jalan. Berbagai aktor dalam macam-macam keadaan mengambil pilihan dan pilihan-pilihan ini membentuk koleksi dinamis tradisi-tradisi. Masa lalu Gereja, kata Nissen, adalah masa lalu dari berbagai subjek religius individual.

Dalam diskusi M. GIELIS (Tilburg) mengacu pada pembedaan Chenu atas 'Tradisi' sebagai pemahaman teologis dan 'tradisi-tradisi' sebagaimana dipelajari oleh para ahli hukum Gereja, sejarawan dan liturgist. Sekarang ini bukan lagi soal pertentangan lama antara Gereja dunia dan gereja lokal, tetapi soal individualitas (keragaman) dan komunitas (kesatuan). Tentang bagaimana komunitas harus dibentuk, pendapat orang berbeda-beda. Nissen menekankan pentingnya kisah dan mengusulkan sentralitas 'keindahan' daripada 'kebenaran', sebab yang terakhir ini secara definisi mengecualikan kisah dan manusia. Torfs mengusulkan bahwa kita sekarang perlu memiliki ide yang lebih dinamis tentang komunitas-komunitas temporal (*emergent church*) daripada ide klasik tentang komunitas statis dan permanen yang serba komprehensif.

Konferensi tentang Kisah Religius Legendaris dan Persoalan-Persoalan Epistemologis

Pada 28-29 November 2008 diadakan sebuah konferensi dengan judul *Religious Stories We Live By: Epistemological Questions Regarding the Narrative Study of Religion*. Konferensi ini diselenggarakan oleh Nederlandse Onderzoeksschool voor Theologie en Religiewetenschap (NOSTER), dengan inisiatif dari R. GANZEVOORT (VU) dan Ch. HERMANS (RU Nijmegen). Ke-45 partisipan yang hadir berasal dari disiplin ilmu agama dan sastra, disiplin sejarah, praktis dan sistematis teologi.

R. GANZEVOORT memberikan introduksi temanya. Manusia hidup dengan kisah-kisah religius, tetapi mereka mengubah dan menafsirkan kembali kisah-kisah ini secara terus menerus untuk sebisa mungkin mengalami hidup yang penuh arti. Dalam teologi dan ilmu agama makin pentinglah metode-metode dan pendekatan naratif yang memperhitungkan

kisah religius yang sudah 'mendarahdaging' ini. Selama konferensi Ganzevoort mengangkat persoalan tersembunyi tentang apa sifat dasar dan validitas pengetahuan yang didapat dari pendekatan naratif.

Ceramah pleno pertama disampaikan oleh J. DAY (Louvain-la Neuve) dan diberi judul *From Structuralism to Narrative and Back*. Day menunjukkan bahwa pendekatan psikologis praxis religius sering bersifat reduksionistis dan karenanya mengecualikan ide kebenaran religius. Ia mengusulkan sebuah metode multi-paradigmatis yang memfokuskan perhatian pada bagaimana kisah-kisah tentang pengalaman religius menghubungkan dengan kebenaran. Dalam responnya, M. BUITELAAR (RUG) menggarisbawahi analisis Day dan mengusulkan pencarian metode kualitatif yang memperhitungkan klaim kebenaran praktik-praktik religius.

Ch. HERMANS memegang sesi pleno kedua dengan ceramah berjudul *Weak Rationality and Religious Truth*. Hermans mengharapakan sebuah pendekatan pragmatis praxis religius. Hanya dengan cara itu menurutnya dipuaskan falsifikasi sebagai tuntutan ilmiah, sementara pengertian akan kebenaran religius sekaligus diperhatikan dengan serius. Dalam reaksinya D. BERENDSEN (Domkerk Utrecht) setuju dengan pendekatan yang diusulkan, tetapi berpendapat bahwa Hermans kurang konsekuen mengaplikasikan pragmatismenya.

Sesudah tengah hari dilanjutkan empat workshop sesuai perspektif disipliner. Dalam workshop pendekatan literer diadakan ceramah tentang sintaksis, retorika dan kontekstualitas kisah-kisah Kitab Suci. Dari teologi sistematik dibicarakan persoalan bagaimana dalam kisah-kisah religius itu muncul persoalan kebenaran. Dalam workshop historis dibahas peran narativitas di kalangan Yesuit, orang-orang Katolik lama dan kaum reforman kolot. Ceramah-ceramah di pendekatan empiris akhirnya membahas perkara semacam ketubuhan dan kontingensi.

Konferensi Internasional tentang Makna Lestari Teologi Edward Schillebeeckx

Dari 3 hingga 6 Desember 2008 di Leuven diadakan sebuah konferensi internasional dengan judul *Theology for the 21st Century: The Enduring relevance of Edward Schillebeeckx for Contemporary Theology*. Konferensi ini adalah hasil kerja sama penelitian antara fakultas Teologi KU Leuven dan fakultas Teologi RU Nijmegen. Tujuan konferensi bukan hanya menekankan sumbangan E.

Schillebeeckx pada teologi kontemporer, tetapi lebih-lebih mengumpulkan dan memikirkan tantangan-tantangan, tema-tema dan perspektif masa depan bagi teologi kontemporer. Bahwa teologi hermeneutik Schillebeeckx masih selalu bisa jadi manual, menurut para organisator merupakan titik tolak yang utama.

Konferensi ini dibuka oleh M. VERVENNE, rektor KU Leuven, dan B. VEDDER, dekan fakultas Teologi RU Nijmegen, kemudian disambung oleh S. VAN ERP (RU Nijmegen) yang menjelaskan latar belakang dan tujuan konferensi. Ceramah pembuka disampaikan oleh L. BOEVE (KU Leuven) yang dengan mendasarkan pada perbandingan posisi E. BORGMAN dan dirinya sendiri menggambarkan dua kemungkinan penerimaan teologi Schillebeeckx: hermeneutik tradisi (Boeve) dan teologi penciptaan (Borgman).

Di sepanjang konferensi ada banyak tema muncul dari teologi Schillebeeckx. Pada hari pertama, A. GODZIEBA (Universitas Villanova) dan F. DEPOORTERE (KU Leuven) membahas tentang doktrin. Godzieba menyampaikan ceramahnya untuk mengusulkan argumentasi yang lebih transendental dalam teologi kontemporer. Depoortere menggambarkan pandangan-pandangan Schillebeeckx tentang ateisme di depan latar belakang debat kiwari antara iman dan ilmu-ilmu alam. V. MILLER (Universitas Georgetown, Washington DC) dan J. MANEMANN (Universitas Erfurt) mempresentasikan masing-masing paper tentang hubungan antara iman dan politik. Miller menggambarkan bagaimana pluralisme di ranah religius dan politik Amerika mendesak revisi teologi politik Schillebeeckx. Manemann menunjukkan bagaimana teologi politik kontemporer dapat memandang demokrasi sebagai kenyataan eskatologis. T. MERRIGAN (KU Leuven) dan G. CRUZ (Universitas DePaul, Chicago) bicara mengenai dialog interreligius dari perspektif interkultural dan feminist. K. MCMANUS (Universitas Portland) dan J.-L. Souletie (Inst. Cath. Paris) membahas salah satu tema sentral teologi Schillebeeckx: kristologi dan penderitaan. McManus menunjukkan bagaimana pengalaman kontras negatif Yesus dari Nazaret penting bagi pemahaman iman perempuan sekarang dan memilih sebuah *via feminina* sebagai pemenuhan kristologi Schillebeeckx. Souletie menunjuk pada pentingnya ide Schillebeeckx tentang 'orthopraxis' sebagai pedoman bagi kontribusi yang baik perumusan kristologis Chalcedon dalam dialog interreligius.

Hari kedua konferensi itu dibuka dengan sebuah sesi tentang teologi dan pengalaman. H.-J. SANDER (Universitas Salzburg) memberi sketsa

tantangan-tantangan bagi teologi masa kini dengan merujuk pada heterotopi-heterotopi, tempat-tempat tak terduga kehadiran Allah di antara tradisi dan apokalips. O. DAVIES (King's College, London) mengkontraskan ide-ide Schillebeeckx tentang penciptaan, sejarah dan pengalaman dengan pandangan teologisnya sendiri yang mencoba menerangkan pemahaman pewahyuan dengan bantuan epistemologi ruang dan waktu, dan teologi perintah. Dalam sebuah sesi tentang ekklesiologi peserta membahas paper-paper dari M.C. HILKERT (University of Notre Dame) dan M. DUMAS (University of Sherbrooke). Dumas tidak dapat hadir, tetapi papernya disampaikan oleh Ch. BRABANT (KU Leuven). Hilkert menyampaikan pandangan demi sebuah teologi tentang *humanum* dan sebuah antropologisasi soteriologi. Dumas menyesuaikan antropologi secara konkret pada peran Gereja di dunia zaman sekarang. S. VAN ERP (RU Nijmegen) dan B. BOURGINE (Univ. Cath. De Louvain-la-Neuve) bicara tentang relasi antara filsafat dan teologi. Van Erp mengemukakan bahwa karya Schillebeeckx telah memunculkan ide 'iman implisit' hingga diselidiki lebih lanjut di hadapan situasi iman kiwari. Bourgine menekankan bahwa kebenaran dan identitas tetap menjadi kategori penting bagi teologi di masa postmodern. Sesi paper disimpulkan oleh E. BORGMAN (UVT Tilburg) dan E. TILLAR (Plymouth State University). Tillar menegaskan pentingnya suatu epistemologi mistik bagi soteriologi. Borgman pada akhirnya menggambarkan perspektif masa depan teologi kultur Schillebeeckx. Di satu pihak ia menempatkan teologinya berhadapan dengan *Gaudium et Spes*, dan di lain pihak ia menunjukkan bagaimana sebuah kehati-hatian kultur-teologis memiliki fundamen kristologis di depan tanda-tanda zaman.

Di hari terakhir konferensi, R. SCHREITER (CTU, Chicago) dan K. DOLPHIN (Saint Mary's College, Notre Dame) memfasilitasi sebuah diskusi forum. Schreiter melakukannya dengan memberikan sebuah ringkasan konferensi dan menggambarkan beberapa perspektif masa depan untuk penelitian atas teologi Schillebeeckx. Dolphin melakukannya dengan merujuk pada makna praktis dan liturgis karya Schillebeeckx. Selama diskusi menjadi jelas bahwa catatan Schillebeeckx tentang konstanta-konstanta antropologis, pengalaman-pengalaman kontras negatif dan teologi penderitaannya tetap bermakna bagi teologi abad ke-21. Teologinya juga mendesak untuk merefleksikan estetika teologis, epistemologi teologis dan sebuah teologi religi. Perbedaan, yang disampaikan oleh Boeve di awal konferensi, antara teologi penciptaan dan hermeneutik (naratif), akan

menjadi titik tolak penting untuk penyelidikan lebih mendalam.

Paper-paper konferensi ini diterbitkan pada 2009 oleh T&T Clark / Continuum, dengan editor L. Boeve, F. Depoortere dan S. van Erp.

Konferensi NWO tentang Religi dan 'Kelampauan'

Di Trippenhuis, Amsterdam, pada 16 dan 17 Desember 2008 diadakan sebuah konferensi dengan tema *On Religion and Pastness*. Kongres ini diselenggarakan oleh kelompok penelitian NWO *The Pastness of the Religious Past*. Grup ini, di bawah kepemimpinan B. PRANGER (UVA) dan W. OTTEN (UU / University of Chicago), hendak membahas kembali relasi problematik antara historisitas linier dan karakter epifanis religi. Para partisipan berhadapan dengan persoalan apakah masa lampau sebagai konsep yang 'terfosil' punya status yang gamblang, sebagaimana seringkali dipandang dalam studi historis sehubungan dengan konsep-konsep filosofis / teologis – begitulah istilah 'pastness' yang dirujuk oleh tema di atas. Dari konsep waktu Agustinus, yang berfungsi sebagai sebuah *leitmotiv* hipotetis dalam proyek penelitian, status masa lampau sebagai pengingat bagaimanapun bukanlah pemahaman yang beku. Partisipan dari berbagai disiplin mencoba menyelidiki masalah ini secara sungguh-sungguh, membuat kongres menjadi bersemangat dan dinamis. Sebagai event publik diselenggarakan acara menonton film *Into Great Silence* (2005). J. HOLLAND (Centre Pompidou, Paris) menunjukkan bagaimana ritme kehidupan monastik para rahib kartusian, yang didokumentasi dalam film ini, dapat diukur secara temporal berkat teknologi komputer high-tech, dengan akibat bahwa paradigma baru dalam analisis film masa kini dapat dibentuk.

Tantangan dalam konferensi ini disampaikan oleh J. WETZEL (Villanova) dengan sebuah paper mengenai Wittgenstein dan status temporal memori Agustinus akan yang sublim. Dua paper tentang pemikir abad pertengahan, Petrus Abelard (B. HELLEMANS, UU) dan Meister Eckhart (R. PAULS, UVA) mempermasalahkan kausalitas 'histori' dengan jalan mengkonversinya menjadi non-histori beserta dengan hukum dan perspektifnya yang berkebalikan di masa premodern. Paper berikut menunjukkan sejarah Cistersian dari Chateau-briand dan De Rancé (M. BRUUN, Kopenhagen), status temporal alam sebagai ciptaan dihubungkan dengan Eriugena sampai Emerson dan ekologi masa kini (W. OTTEN, Chicago). Perhatian juga

ditujukan pada filsuf Amerika kontemporer seperti Cavell of Thoreau (A. SZAFRANIEC, UVA) dan pengaruh mereka pada cara bagaimana antara lain warisan Calvinis tercampur dengan bahasa Dunia Baru (E. VAN DEN HEMEL, UVA). Kongres membatasi diri pada Kristianitas. Sebuah paper dari Charles HALLISEY (Harvard Divinity School) menunjukkan bagaimana para rahib Buddhis di abad ke-18 Sri Lanka berdamai dengan masa lalunya yang rusak secara material dan nampak. Siang hari itu diisi dengan program musikal, dengan mendengarkan musik Messiaen dan Stravinsky (R. DE GROOT dan S. VANMAAS, UVA).

Soalnya ialah apa lagi yang tersisa dari 'religi' sebagai konsep yang bisa ditangani. Apakah yang tersisa hanya ekspresi literer? Kegelisahan karya religius Shakespeare (B. CUMMINGS, Sussex), karakter ultim 'coret' skeptisisme Agustinus dilihat dari karya Kafka (B. PRANGER, UVA) dan nostalgia dangkal tukang arsip sejarah, ditelanjangi dengan bahasa melankolis subtil Virginia Woolf (P. CRAMER, Winchester College) memberikan kesan bahwa dalam artifak-artifak literer dan 'musikal' memang ada lebih banyak ruang bagi suatu *mémoire involontaire* proustian.